

Model Pembelajaran Problem Possing melalui Pembelajaran Daring Zoom untuk Mengajarkan “Peluang Suatu Kejadian” pada Siswa Kelas XII SMAN 1 Kademangan Kabupaten Blitar

Bambang Tumojo

SMAN 1 Kademangan kabupaten Blitar
E-mail: bambangtumojo704@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini berinisiatif menerapkan model pembelajaran yang menggabungkan pembelajaran kooperatif, menuntut daya nalar tinggi dan memanfaatkan teknologi komunikasi yang dikemas dalam bentuk PTK dengan memakai model pembelajaran Problem Possing melalui pembelajaran daring Zoom. Penelitian ini dilakukan di SMAN 1 Kademangan pada semester genap tahun 2020/2021. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran dengan model problem possing melalui pembelajaran daring Zoom dapat meningkatkan kreatifitas dan melatih siswa untuk berdisiplin tinggi, tanggung jawab, dan dapat melatih siswa untuk berpikir tingkat tinggi (Hight Ordered Thinking) serta melatih kemampuan verbal karena mereka dilatih untuk mempresasentasikan hasil kerja mereka. Model pembelajaran ini juga dapat memotivasi siswa untuk memanfaatkan sarana teknologi (Laptop atau Handpone) dengan aplikasi Zoom dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dibiasakan menggunakan teknologi.

Tersedia Online di

http://journal.unublitar.ac.id/pendidikan/index.php/Riset_Konseptual

Sejarah Artikel

Diterima pada : 21-07-2021

Disetujui pada : 29-07-2021

Dipublikasikan pada : 31-07-2021

Kata Kunci:

Problem Possing, Daring Zoom, Peluang suatu Kejadian

DOI:

http://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v5i3.387

PENDAHULUAN

Beberapa hal yang mempengaruhi rendahnya minat dan hasil belajar siswa, khususnya terhadap mata pelajaran matematika antara lain: (1) dilihat dari muatan isi, matematika syarat dengan rumus, prosedur rumit, perhitungan panjang, penalaran dan logika tinggi, (2) Dilihat dari sifat, matematika syarat dengan keabstrakan, (3) dilihat dari proses pembelajaran, matematika syarat dengan pengetahuan prasyarat. Dari ketiga hal tersebut maka sebagai guru penentu arah dan jalannya proses pembelajaran perlu memperhatikan hal – hal yang mendukung bagaimana matematika dapat diterima siswa dengan mengurangi atau menekan sehingga semudah mungkin isi dari matematika dapat lebih mudah dipahami, sifat keabstrakan matematika lebih dikonkritkan sehingga lebih mudah diraba oleh anak usia sekolah.

Dan yang tidak kurang berpengaruhnya adalah bagaimana guru dapat membawa pembelajaran matematika menjadi suatu pembelajaran yang berorientasi PAKEMI, yaitu pembelajaran yang membuat siswa dan guru bersama- sama aktif, selalu menumbuhkan kreatifitas yang tinggi, pembelajaran yang tidak membosankan, malahan menjadi pembelajaran yang lebih menyenangkan dan ditunggu – tunggu oleh siswa. Maka guru sebagai penentu arah dan kebijakan jalannya proses pembelajaran haruslah selalu tanggap dengan perkembangan IPTEK dan isu – isu yang menarik di lapangan sehingga dapat membuat keterkaitan (match) antara teori dan kebutuhan yang diharapkan dan diperlukan oleh masyarakat belajar.

Teori pembelajaran konstruktivisme menganjurkan guru dan siswa untuk melaksanakan pembelajaran yang kooperatif. Tuntutan siswa saat ini tidak mau belajar dengan suasana otoriter, siswa perlu belajar dengan segala kebebasannya, dengan

segala kemudahan dan fasilitas yang tersedia. Kemajuan IPTEK memberikan fasilitas yang serba komputer, menuntut guru untuk selalu tanggap dengan kemajuan yang sangat pesat. Apalagi pada masa pandemi Covid-19 proses pembelajaran tidak bisa dilaksanakan secara tatap muka, maka penggunaan teknologi melalui pembelajaran daring sangatlah diperlukan agar proses pembelajaran tetap dapat dilaksanakan.

Dari latar belakang di atas peneliti berinisiatif untuk menerapkan model pembelajaran yang menggabungkan pembelajaran kooperatif, menuntut daya nalar tinggi dan memanfaatkan teknologi komunikasi yang dikemas dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas dengan judul “ Model Pembelajaran Problem Possing melalui pembelajaran daring Zoom untuk mengajarkan Peluang Suatu Kejadian pada Siswa Kelas XII SMAN 1 Kademangan Kabupaten Blitar”. Permasalahan pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana proses pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran Problem Possing melalui pembelajaran daring Zoom untuk mengajarkan Peluang Suatu Kejadian pada Siswa Kelas XII SMAN 1 Kademangan Kabupaten Blitar ?, Bagaimana Respon siswa terhadap pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran Problem Possing melalui pembelajaran daring Zoom untuk mengajarkan Peluang Suatu Kejadian pada Siswa Kelas XII SMAN 1 Kademangan Kabupaten Blitar ?, dan Bagaimana hasil belajar siswa setelah diterapkan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran Problem Possing melalui pembelajaran daring Zoom untuk mengajarkan Peluang Suatu Kejadian pada Siswa Kelas XII SMAN 1 Kademangan Kabupaten Blitar ?

Adapun tujuan penelitian ini untuk: Mendiskripsikan proses pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran Problem Possing melalui pembelajaran daring Zoom untuk mengajarkan Peluang Suatu Kejadian pada Siswa Kelas XII SMAN 1 Kademangan Kabupaten Blitar, Mendiskripsikan respon siswa terhadap pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran Problem Possing melalui pembelajaran daring Zoom untuk mengajarkan Peluang Suatu Kejadian pada Siswa Kelas XII SMAN 1 Kademangan Kabupaten, dan Mendiskripsikan hasil belajar siswa setelah diterapkan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran Problem Possing melalui pembelajaran daring Zoom untuk mengajarkan Peluang Suatu Kejadian pada Siswa Kelas XII SMAN 1 Kademangan Kabupaten Blitar

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap dunia pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat kepada Peneliti (guru), yaitu dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengembangkan model – model pembelajaran yang selalu menuntut perubahan dan perbaikan untuk memperbaiki praktek pembelajaran di lingkungan sekolah. Sementara untuk sekolah, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam menentukan kebijakan pembelajaran lebih lanjut, dan bagi Siswa sebagai subyek pembelajar, proses maupun hasil penelitian ini diharapkan dapat memotivasi keaktifan dan daya nalar serta kreatifitas dalam belajar dan bernalar, khususnya terkait dengan matematika dan pemanfaatan TIK.

Untuk menghindari kesalahpahaman istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu diberi definisi operasionalnya sebagai berikut :

1. Model Pembelajaran Problem Possing

Model Pembelajaran ini menekankan pada bahwa siswa dituntut untuk ambil bagian dalam mencari, membuat dan menyelesaikan permasalahan yang terkait dengan pencapaian suatu kompetensi yang ditetapkan bersama baik secara individu maupun kelompok dengan memanfaatkan sumber belajar yang ada.

2. Pembelajaran melalui Daring Zoom

Pada proses pembelajaran ini menekankan pada pemanfaatan TIK pada proses pembelajaran, baik pada saat guru memberikan informasi melalui daring Zoom atau via internet, siswa mencari dan menemukan permasalahan – permasalahan atau penyelesaian suatu permasalahan dengan memanfaatkan fasilitas yang ada di

internet, hingga siswa mempresentasikan hasil kerja menggunakan aplikasi daring Zoom saat presentasi.

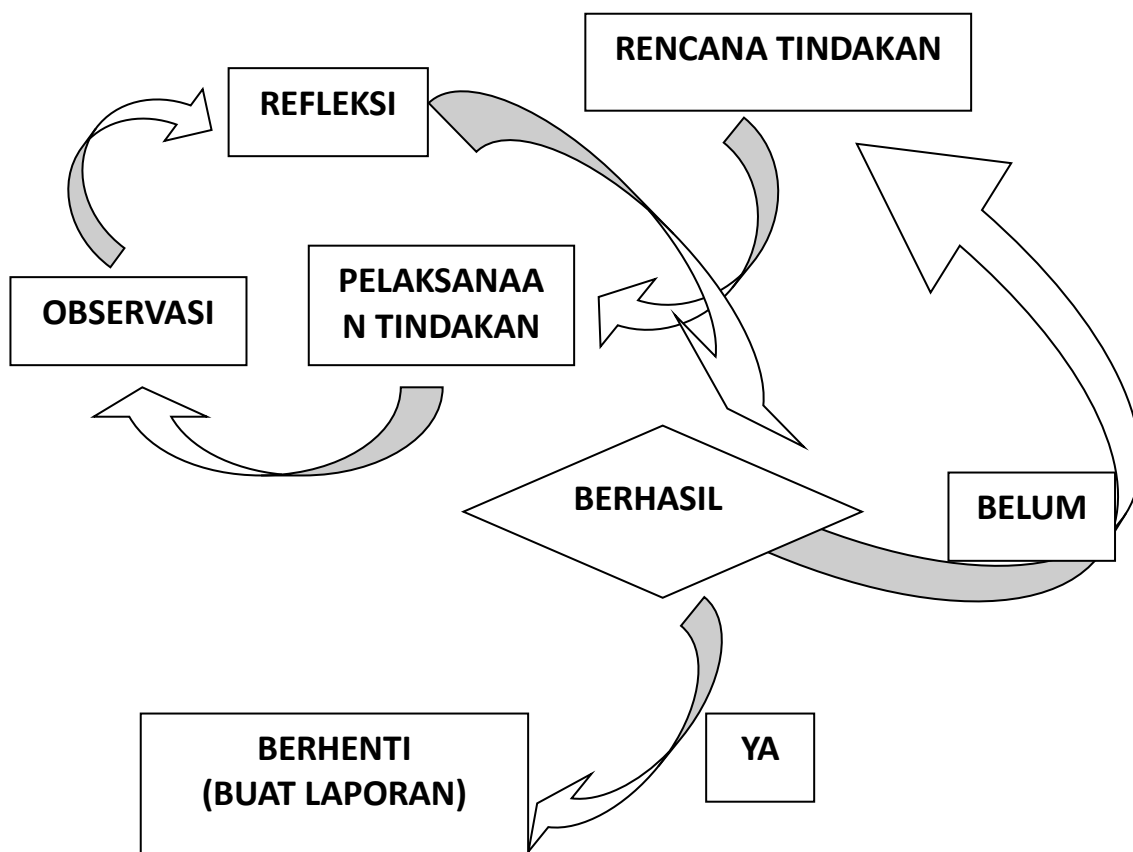
METODE

Penelitian dilakukan di SMA Negeri 1 Kademangan Blitar pada semester Genap Tahun pelajaran 2020/2021 selama 3 bulan. Sampel penelitian adalah siswa kelas XII MIPA 4 dengan pertimbangan, siswa di kelas tersebut memiliki kemampuan yang beragam. Pada penelitian ini peneliti berkolaborasi dengan teman guru bidang studi matematika yang lain untuk ikut mengamati jalannya proses pembelajaran. Jadi peran peneliti di sini bersama guru mengidentifikasi masalah, merefleksi dan menawarkan suatu solusi berupa tindakan dalam proses pembelajaran, membuat perencanaan pembelajaran beserta perangkat pembelajaran yang dibutuhkan. Selain itu peneliti juga menyiapkan instrument penelitian yang dibutuhkan. Pada saat proses pembelajaran berlangsung teman guru bertindak sebagai observer yang mengamati jalannya proses pembelajaran, sedangkan peneliti melakukan tindakan. Di akhir setiap proses pembelajaran peneliti bersama guru yang bertindak observer melakukan refleksi dan analisis sementara. Hasil dari refleksi dan analisis ini dipakai sebagai acuan untuk memutuskan apakah siklus tindakan akan dilanjutkan atau berhenti.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa macam, yaitu

- 1). Lembar Observasi Terstruktur, terdiri dari Lembar observasi untuk mengamati kegiatan guru dalam PBM dan Lembar observasi untuk mengamati kegiatan siswa dalam PBM.
- 2). Catatan Lapangan, Instrumen ini digunakan untuk mencatat hal – hal yang tidak dapat termuat dalam lembar observasi terstruktur.
- 3). Angket Siswa, Instrumen ini berisi pertanyaan – pertanyaan tertutup yang harus dijawab siswa berkenaan dengan respon siswa terkait dengan permasalahan penelitian.
- 4). Pedoman wawancara, Instrumen ini digunakan sebagai pedoman wawancara untuk menggali data penunjang respon siswa yang tidak dapat terjaring melalui instrument yang telah disebutkan di atas.
- 5). Test, Instrumen ini berisi soal – soal atau permasalahan – permasalahan matematika yang harus diselesaikan oleh siswa sebagai subyek penelitian. Test ini untuk menguji ketercapaian indikator pembelajaran yang telah ditetapkan.

Desain penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah model yang diadopsi dari Model Spiral Kemis dan Taggart (1998).



**Gambar 3.1 Diagram Alir Desain Penelitian
(Diadopsi dari: Kemmis & McTaggart, 1998:14)**

Dari desain penelitian yang digambarkan di atas, maka prosedur pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini mengikuti langkah – langkah siklus berspiral yang masing – masing siklus terdiri dari: (1) Observasi Awal, (2) Perencanaan Tindakan, (3) Pelaksanaan Tindakan, (4) Analisa dan Refleksi Data.

Analisa dan Refleksi Data

Berdasarkan data tentang proses pembelajaran yang diperoleh setelah tindakan 1 maka data tersebut diolah dan dianalisis. Selanjutnya direfleksi dari data tersebut sehingga diperoleh suatu kesimpulan awal dan indikator- indikator baru yang berkaitan dengan tindakan yang diberikan pada kegiatan berikutnya. Apabila dalam satu kali siklus tindakan telah tercapai maka siklus tindakan berhenti, akan tetapi jika belum tercapai maka penelitian dilanjutkan kembali pada siklus tindakan berikutnya dengan memperbaiki kekurangan – kekurangan yang ditemukan pada siklus sebelumnya.

Indikator Keberhasilan

Setiap tindakan dikatakan berhasil apabila memenuhi dua kriteria keberhasilan yaitu kriteria keberhasilan proses dan kriteria keberhasilan hasil.

1. Kriteria keberhasilan proses ditentukan dengan menggunakan lembar observasi yang dilakukan observer. Dari hasil observasi kegiatan pembelajaran dicari presentase nilai rata-rata dengan rumus,

$$\text{Presentase nilai rata-rata (NR)} = \frac{\text{jumlah skor}}{\text{skormaks}} \times 100 \%$$

Taraf keberhasilan sebagai berikut :

90% ≤ NR ≤ 100% = Sangat baik

$80\% \leq NR < 90\%$	= Baik
$70\% \leq NR < 80\%$	= Cukup
$60\% \leq NR < 70\%$	= Kurang
$0\% \leq NR < 60\%$	= Sangat kurang

2. Kriteria keberhasilan hasil belajar matematika dapat diketahui dengan :
Membandingkan rata-rata skor tes siswa pada setiap akhir pembelajaran Problem Posing (pada setiap akhir siklus) yaitu rata-rata skor tes siklus 1 lebih besar dari rata-rata nilai ulangan sebelumnya.
Mencapai kriteria ketentuan secara klasikal yaitu apabila telah mencapai skor rata-rata tes siswa ≥ 75 dan yang memperoleh skor ≥ 65 paling sedikit 65%. Dapat dikatakan kriteria keberhasilan hasil belajar adalah dengan melihat skor tes akhir pada masing-masing tindakan.

Teknik Analisis Data

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yaitu data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan metode analisis data kualitatif. Prosedur yang dilakukan untuk menganalisa data mengacu pada pendapat Miles dan Huberman (1992:16) yaitu:

- (1). Reduksi, data yang diperoleh dari hasil observasi ditulis kembali tanpa maksud mengubah data yang diperoleh. Data yang diperoleh itu kemudian disingkat, direduksi dan disusun secara sistematis sehingga data yang diperoleh dalam kondisi sesuai dengan fokus penelitian.
- (2). Penyajian Data. Penyajian data dilakukan dengan menyusun secara naratif dalam bentuk paparan data. Hal ini dimaksud untuk penarikan kesimpulan sementara yang berupa indikator-indikator yang berkaitan dengan tindakan pembelajaran yang diberikan.
- (3). Penarikan Kesimpulan, yaitu proses pengambilan intisari dari sajian data terorganisir tersebut dalam bentuk pertanyaan kalimat atau formula yang singkat dan padat tetapi mengandung pengertian luas.

Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk menjamin validitas temuan penelitian dilakukan triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu sebagai pembanding (Moleong, 2004:178) terdapat dua strategi, yaitu :

1. Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data.
2. Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

HASIL dan PEMBAHASAN

Penelitian ini terdiri dari 2 siklus. Masing – masing siklus terdiri dari 4 pertemuan dan masing – masing pertemuan terdapat kegiatan proses pembelajaran yang berbeda.

Siklus I

Pertemuan I

Pada awal proses pembelajaran, setelah semua siswa bisa terhubung dalam aplikasi Zoom, siswa diminta berdo'a dan memberi salam, maka guru memberikan informasi tentang konsep-konsep yang terkait dengan pencapaian indikator yang ditetapkan, yaitu: (1) dengan tanya jawab siswa dibimbing untuk mengingat kembali tentang permutasi dan kombinas, (2) guru melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan, guru memberikan informasi tentang konsep-konsep yang terkait dengan pencapaian indikator yaitu "Peluang Suatu Kejadian."

Setelah guru menjelaskan konsep peluang dan mendemonstrasikan cara menemukan rumus peluang, kelas dibentuk kelompok kerja kooperatif secara

heterogen terdiri dari 8-9 siswa. Masing-masing kelompok diberi kesempatan untuk mencari atau membuat permasalahan (soal) terkait dengan indikator yang akan dicapai, dari berbagai sumber (Hasil kerja sendiri), ambil dari buku-buku yang relevan atau akses dari internet.

Di akhir pertemuan masing-masing kelompok mengumpulkan permasalahan (soal) beserta jawaban untuk diperiksa kebenaran dan keterkaitannya dengan indikator yang akan dicapai melalui aplikasi WhatsApp. Soal dan jawaban difoto dan dibuat dalam bentuk PDF. Pada tahap ini terjadi kendala, beberapa kendala diantaranya: (1) tidak semua kelompok dapat membuat atau menemukan soal sesuai dengan indikator dalam LKS yang dibagikan, (2) Beberapa permasalahan yang dibuat siswa tidak merata tingkat kesulitannya, ada kelompok yang membuat soal dengan tingkat kesulitan yang sangat gampang, sementara ada kelompok lain yang membuat soal atau menemukan soal terlalu sulit untuk ukuran mereka.

Pada akhir pertemuan 1 ini guru memberikan tugas terstruktur, yaitu masing-masing kelompok berkewajiban membuat file dari permasalahan (soal) yang dibuat untuk ditukar dengan kelompok lain (pada pertemuan berikutnya).

Pertemuan II

Pada awal proses pembelajaran, setelah siswa masuk kedalam kelompoknya masing-masing dalam aplikasi Zoom melalui link yang dibagikan guru, maka guru menyampaikan tujuan proses pembelajaran yang akan dilaksanakan. Pada pertemuan ini (1) Masing-masing kelompok telah siap dengan permasalahan (soal) yang telah dimasukkan file untuk ditukar dengan kelompok lain. (2) Permasalahan (soal) ditukar antar kelompok dengan aplikasi WhatsApp. (3) Masing-masing kelompok mengerjakan permasalahan (soal) buatan kelompok lain, guru membantu jika terdapat permasalahan yang benar-benar perlu bantuan.

Pada tahap ini, proses pembelajaran berjalan tanpa ada banyak kendala. Masing – masing kelompok bekerja dikelompoknya dengan tertib dan sesekali ada wakil dari kelompok yang mengadu bahwa beberapa soal yang dibuat oleh suatu kelompok terlalu sulit, sehingga mereka kesulitan untuk menyelesaikannya. Namun hal itu dapat teratasi karena peran guru membantu mereka yang kesulitan, atau mengeliminasi permasalahan yang menyimpang dari indikator yang telah ditetapkan.

Di pertemuan kedua, dengan mengadopsi model Snowball Trowing antar kelompok saling bertukar permasalahan lewat aplikasi WhatsApp dan berlomba menyelesaikan permasalahan – permasalahan yang dibuat kelompok lain, terlihat sangat antusias. Terlihat terjadi persaingan kerja yang positif, karena mereka berusaha untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang dibuat oleh kelompok lain. Hal ini terlihat sangat berbeda, jika mereka diberi tugas menyelesaikan permasalahan yang diberikan oleh gurunya. Ada motivasi persaingan sehat di sini. Selain itu membuat atau mencari permasalahan dengan indikator tertentu dan tingkat kesulitan tertentu, telah melatih siswa untuk bernalar atau berpikir menganalisis (C₄) dan mengevaluasi (C₆) dari penggolongan tingkat pemahaman Benyamin. S. Bloom termasuk berpikir tingkat tinggi (Hight Ordered Thinking) (Brown (1975) dalam Wisulah (1997: 5).

Pada akhir pertemuan kedua ini, guru menjelaskan bahwa sebagai tugas terstruktur masing-masing kelompok berkewajiban menuangkan permasalahan (soal) beserta jawaban ke dalam bentuk Power Point untuk bahan presentasi pertemuan ke III.

Pertemuan III

Langkah – langkah pembelajaran pada pertemuan III yaitu: (1) Masing-masing kelompok siap dengan Power Point yang berisi soal dan penyelesaian disertai file yang dibagikan ke semua kelompok melalui aplikasi WhatsApp. (2) Secara bergantian masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerja, dan kelompok lain berkewajiban menanggapi. Dengan ketentuan, jika pertanyaan terkait dengan “permasalahan (soal)” maka yang wajib menjelaskan adalah kelompok pembuat soal, Jika terkait dengan “penyelesaia (jawaban)” yang wajib menjelaskan adalah presenter

terutama bagi kelompok yang menjawab soal. Kegiatan ini dapat berjalan dengan lancar.

Siswa terlihat antusias ingin mempresentasikan hasil kerja kelompoknya. Kendala yang muncul pada pertemuan ini adalah kerja kelompok dalam mempresentasikan hasil kerjanya kurang efektif sebab mereka terkendala jarak, tidak bisa bertemu secara tatap muka tapi harus melalui aplikasi Zoom.

Secara umum ada beberapa kendala dalam pelaksanaan pembelajaran daring dengan aplikasi Zoom ini, yaitu ada beberapa siswa yang tidak bisa mengikuti pembelajaran dengan alasan : (1). Jaringan di daerah dimana siswa tinggal kurang bagus, (2). Ada yang mengeluhkan tidak memiliki pulsa paket, dan (3). Lupa kalau saat itu waktunya pembelajaran Matematika dengan aplikasi Zoom.

Pertemuan IV

Pada pertemuan IV ini dilaksanakan Post tes. Hasil tes dari 34 siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Post tes Akhir Siklus I

KKM	NILAI \geq KKM	NILAI $<$ KKM	PROSENTASE KETUNTASAN	KATEGORI	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Rata - rata
75	26 orang	8 orang	76,47 %	CUKUP	90	55	75,15

Dari tabel terlihat bahwa secara klasikal prosentase ketuntasan nilai siswa terletak pada interval 70 – 80 pada kategori cukup dan nilai rata – rata kelas 75,15 terletak pada interval 70 – 80 pada kategori cukup.

Siklus II

Dari hasil refleksi dan analisis pada kegiatan pembelajaran di siklus I yang terdiri dari 4 pertemuan ini terlihat kurang efektif, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan sebagai acuan untuk perbaikan pada pertemuan di siklus berikutnya antara lain: (1) Untuk LKS yang terkait dengan pencarian atau pembuatan soal terkait dengan kompetensi dasar perlu ditegaskan indikator – indikatornya secara tegas dengan tingkat kesulitan yang jelas, sehingga tidak terjadi penemuan – penemuan permasalahan (soal) yang keluar dari indikator. (2) Kemampuan verbal siswa untuk menjelaskan atau mengutarakan pendapat perlu dilatih dan dikembangkan lagi, (3) Keaktifan dan kedisiplinan dalam kerja kelompok perlu ditingkatkan lagi, karena ada beberapa anggota kelompok yang masih belum ikut terlibat aktif, (4) Perlu penegasan dari guru, semua siswa wajib mengikuti pembelajaran melalui aplikasi Zoom, sebab ada beberapa siswa yang tidak mengikuti pembelajaran dengan berbagai alasan, (5) Dari 4 kelompok kerja ada 1 kelompok yang tidak mempresentasikan hasil kerjanya, artinya pada saat gilirannya mempresentasikan hasil kerja mereka belum siap, karena (a) pada saat awal membuat atau mencari soal – soal kelompok membawa permasalahan (soal) tentang “peluang kejadian majemuk” tidak sesuai dengan indikator yang ditentukan, (b) kesulitan dalam menuangkan peluang suatu kejadian dalam slide-slide presentasi.

Oleh karena itu proses pembelajaran pada siklus II dilaksanakan dengan tetap mengikuti langkah – langkah seperti siklus I, terdiri dari 4 pertemuan dan masing – masing pertemuan memiliki karakteristik dan langkah – langkah kerja yang berbeda.

Pada siklus II ini proses pembelajaran berjalan lebih tenang. Masing – masing kelompok dapat bekerja dengan baik. Peran guru hanya sekedar motivator dan sesekali membantu kelompok jika ada kesulitan dalam menterjemahkan indikator dan prosedur penyelesaian masalah.

Penampilan presentasi hasil kerja kelompok dapat lebih cepat dari siklus I, dari 4 kelompok dapat tampil dalam 2 x 45 menit, dengan catatan masalah – masalah yang sangat mirip dengan hasil temuan kelompok lain dibatalkan. Hasil post tes tentang “Peluang Kejadian Majemuk” tidak jauh berbeda dari hasil post tes “Peluang Suatu Kejadian”. Nilai hasil Post tes pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2 Hasil Post tes Akhir Siklus II

KKM	NILAI \geq KKM	NILAI $<$ KKM	PROSENTASE KETUNTASAN	KATEG ORI	Nilai Tertingg i	Nilai Terenda h	Rata - rata
75	28 orang	6 orang	82,35 %	BAIK	100	65	80,44

Dari tabel terlihat bahwa secara klasikal prosentase ketuntasan nilai siswa terletak pada interval 80 – 90 pada kategori baik dan nilai rata – rata kelas 80,44 terletak pada interval 80 – 90 pada kategori baik.

KESIMPULAN

Hasil refleksi dan analisis hasil penelitian dari masing – masing pertemuan pada masing – masing siklus antara lain:

1. Pada tugas pembuatan permasalahan (soal), terdapat beberapa kendala diantaranya: (1) tidak semua kelompok dapat membuat atau menemukan soal sesuai dengan indikator dalam LKS yang dibagikan, (2) Beberapa permasalahan yang dibuat siswa tidak merata tingkat kesulitannya, ada kelompok yang membuat soal dengan tingkat kesulitan yang sangat gampang, sementara ada kelompok lain yang membuat soal atau menemukan soal terlalu sulit untuk ukuran mereka. Namun demikian kegiatan ini terlihat telah memberi kesempatan siswa untuk lebih bertanggungjawab dan berusaha bersaing antar kelompok dengan baik.
2. Di pertemuan kedua, dengan mengadopsi model Snowball Trowing antar kelompok saling bertukar permasalahan melalui aplikasi Watshap dan berlomba menyelesaikan permasalahan – permasalahan yang dibuat kelompok lain, terlihat sangat antusias, terjadi persaingan kerja yang positif.
3. Pada saat presentasi hasil kerja sangat menyita waktu, sehingga perlu waktu lebih dari alokasi waktu yang telah ditetapkan.
4. Dengan memberi kesempatan siswa untuk menuangkan hasil kerja kelompok ke dalam slide – slide presentasi Power Point memotivasi siswa lebih giat dan antusias untuk belajar menguasai teknik pemanfaatan multimedia.
5. Model pembelajaran ini dapat melatih kemampuan verbal siswa, karena mereka dituntut untuk mempresentasikan hasil kerja dengan slide – slide presentasi power point, meski ditemukan kemampuan verbal siswa untuk menjelaskan atau mengutarakan pendapat kurang maksimal
6. Model pembelajaran ini memotivasi siswa dalam kelompok untuk terlibat aktif, karena masing – masing anggota kelompok memiliki tanggungjawab untuk membuat atau menemukan permasalahan serta menyelesaikannya. Namun ada beberapa anggota kelompok yang masih belum ikut terlibat aktif,
7. Model pembelajaran ini, dapat memotivasi siswa untuk memanfaatkan sarana teknologi (Laptop atau Handpone) dengan aplikasi Zoom dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dibiasakan menggunakan teknologi.
8. Secara umum proses pembelajaran dengan model problem posing melalui pembelajaran daring Zoom dapat meningkatkan kreatifitas dan melatih siswa untuk berdisiplin tinggi, tanggung jawab, dan dapat melatih siswa untuk berpikir tingkat tinggi (Hight Ordered Thinking), karena selain mereka dapat menyelesaikan permasalahan – permasalahan yang terkait dengan pencapaian suatu kompetensi tertentu mereka dituntut untuk menganalisis dan mengevaluasi jenis soal yang dibuat atau ditemukan harus sesuai dengan indikator yang telah ditentukan. Meskipun ditemukan dari 4 kelompok kerja ada 1 kelompok yang terlambat, artinya pada saat gilirannya mempresentasikan hasil kerja mereka belum siap, karena pada saat awal membuat atau mencari soal – soal kelompok

membawa permasalahan (soal) tentang Peluang Kejadian Majemuk, artinya tidak sesuai dengan indikator yang ditentukan

9. Hasil ulangan blok tergolong pada kategori cukup, karena pada siklus I, dari 34 siswa terdapat 26 orang (76,47 %) memperoleh nilai di atas KKM ≥ 75 dengan nilai rata – rata kelas di atas KKM yaitu 75,29 dan terdapat 8 orang yang mendapat nilai di bawah KKM. Tidak jauh berbeda perolehan nilai pada akhir siklus II, yaitu dari 32 siswa terdapat 28 orang (82,35%) memperoleh nilai di atas KKM ≥ 75 dengan nilai rata – rata kelas di atas KKM yaitu 80,44. Terdapat 6 orang yang mendapat nilai di bawah KKM
10. Proses pembelajaran pada siklus II berjalan lebih tenang dari pada pada siklus I. Masing – masing kelompok dapat bekerja dengan baik. Peran guru hanya sekedar motivator dan sesekali membantu kelompok jika ada kesulitan dalam menterjemahkan indikator dan prosedur penyelesaian masalah.

DAFTAR RUJUKAN

- Johnson, D.W. & Johnson, R.T. 1999. *Learning Together and Alone: Cooperative, Competitive, and Individualistic Learning*. Massachusetts: Allyn and Bacon.
- Miles dan Huberman, A.M. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy. 2002. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Gramedia Widayana Indonesia.
- Mbulu, Joseph. 2010. *Pengajaran Individual. Pendekatan, Metode, dan Media. Pedoman Mengajar bagi Guru dan Calon guru*. Malang :YayasanElang Mas
- Prastowo, Andi. 2012. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Jogjakarta: Diva Press.
- Sardiman, 2006. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sutawidjaja, A. 2002. *Konstruktivisme Konsep dan Implikasinya pada Pembelajaran Matematika*. Jurnal Matematika dan Pembelajarannya VIII (Edisi Khusus) : 355 - 359
- Slavin, R.E. 1995. *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice*. Second Edition. Massachusetts: Allyn and Boston Publishers.
- Tim Penyusun MGMP Matematika SMP Kota Malang. 2007. *Matematika Untuk SMP/MTS Kelas VIII*. Malang: UM Press.
- Wiraatmaja, Rochiati. 2005. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Yamin, Martinis. 2007. *Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Gunung Persada Pers.